

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini penulis akan memaparkan teori-teori yang diperlukan dari teori secara umum hingga teori secara khusus. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai definisi-definisi serta teori-teori yang mendukung penelitian mengenai *Net Working Capital*, *Cash Flow* dan *Cash Holdings*.

2.1.1 Manajemen

2.1.1.1 Definisi Manajemens

Menurut Abdullah (2014:2) manajemen adalah keseluruhan aktivitas yang berkenaan dengan melaksanakan pekerjaan organisasi melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang sudah ditetapkan dengan bantuan sumber daya organisasi (*man, money, material, machine and method*) secara efektif dan efisien.

Menurut Malayu Hasibuan (2016:1) manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur. Apa yang diatur, apa tujuannya diatur, mengapa harus diatur, siapa yang mengatur dan bagaimana mengaturnya.

1. Yang diatur adalah semua unsur manajemen, yakni 6M
2. Tujuan nya diatur adalah agar 6M lebih berdaya guna dan berhasil guna dalam mewujudkan tujuan.

3. Harus diatur supaya 6M itu bermanfaat optimal, terkoordinasi dan terintegrasi dengan baik dalam menunjang terwujudnya tujuan organisasi.
4. Yang mengatur adalah pimpinan dengan kepengimpinannya yaitu pimpinan puncak, manajer madya dan supervise.
5. Mengaturnya adalah dengan melakukan kegiatan urutan fungsi manajemen tersebut.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan. Manajemen sebagai ilmu pengetahuan, manajemen juga bersifat iniversal dan mempergunakan kerangka ilmu pengetahuan yang sistematis. Ilmu pengetahuan manajemen dapat diterapkan dalam semua organisasi manusia, perusahaan, pemerintah, Pendidikan social, keagamaan dan lain-lain.

2.1.1.2 Fungsi Manajemen

Fungsi Manajemen menurut Sarinah & Mardalena (2017:7) dalam bukunya Pengantar Manajemen, fungsi-fungsi manajemen terbagi atas empat fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)
Proses yang menyangkut upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan di masa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tetap untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
Proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian organisasi.

3. Pengarahan (*Actuating*)
Proses implementasi program agar dapat dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan penuh kesadaran dan produktifitas yang tinggi.
4. Pengendalian (*Controlling*)
Proses yang dilakukan untuk memastikan seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan, diorganisasikan dan diimplementasikan dapat berjalan sesuai dengan target yang diharapkan sekalipun berbagai perubahan terjadi dalam lingkungan dunia bisnis yang dihadapi.

2.1.2 Manajemen Keuangan

2.1.2.1 Definisi Manajemen Keuangan

Menurut Musthafa (2017:3) manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan dana, dan keputusan kebijakan deviden.

Keuangan memiliki ruang lingkup yang luas dan dinamis. Keuangan dapat berpengaruh secara langsung terhadap kehidupan manusia dan organisasi, untuk dapat memperoleh laba dalam melakukan suatu usaha diperlukan keuangan yang optimal untuk dapat berjalan dengan baik sehingga untuk dapat mengoptimalkan keuangan perusahaan diperlukan manajemen yang baik. Manajemen keuangan memainkan peranan penting dalam perkembangan sebuah perusahaan, dalam penerpannya tidak dapat berdiri sendiri selalu berkaitan erat dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Untuk mengetahui manajemen keuangan secara lebih jelas, berikut definisi manajemen keuangan yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Agus Sartono (2016:6), mengemukakan manajemen keuangan sebagai berikut:

“Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana dalam berbagai bentuk investasi secara

efektif maupun usaha pengumpulan dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”.

Gitman & Zutter (2015:7) berpendapat dalam bukunya yang berjudul

Principles of Managerial Finance yang menyatakan bahwa:

“Finance can be defined as the art and science of managing money. Virtually all individuals and organizations earn or raise money and spend or invest money. Finance is concerned with the process, institutions, markets, and instrument involved in the transfer of money among and between individuals, business, and government”.

Artinya adalah keuangan dapat di definisikan sebagai suatu seni dan ilmu pengetahuan dari pengelolaan uang. Sesungguhnya setiap individu dan organisasi menghasilkan uang dan membelanjakan atau menginvestasikan uang. Keuangan berhubungan dengan proses, institusi, pasar dan instrumen yang terlibat dalam perpindahan atau transfer uang antara individu, bisnis, dan pemerintah.

Sedangkan Husnan & Pudjiastuti (2012:4), berpendapat bahwa manajemen keuangan sebagai berikut:

“Manajemen keuangan dapat diartikan membahas tentang investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan aset-aset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi, fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen aset”.

Pendapat lainnya dari Agus Harjito & Martono (2010:4) mengemukakan bahwa manajemen keuangan adalah segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola aset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa definisi telah dipaparkan mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan

dana, dan mengelola aset secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan dalam suatu perusahaan melaksanakan segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana dan mengelola aset untuk mencapai tujuan perusahaan. Sehingga manajemen keuangan tentunya memiliki fungsi utama, agar setiap kegiatan yang dilakukan oleh manajer keuangan tidak menyimpang dari fungsinya dan dapat terarah. Menurut Agus Harjito & Martono (2010:4), terdapat 3 (tiga) fungsi utama dalam manajemen keuangan, yaitu:

1. Keputusan Investasi
Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam menunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien dan komposisi aset yang harus dipertahankan atau dikurangi.
2. Keputusan Pendanaan (Pembayaran Dividen)
Kebijakan dividen perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.
3. Keputusan Manajemen Aset
Keputusan manajemen aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Fungsi manajemen keuangan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting dalam perusahaan, disamping fungsi-fungsi yang lainnya yaitu fungsi pemasaran, sumber daya manusia, dan operasional. Walaupun dalam

pelaksanaannya keempat fungsi-fungsi tersebut saling berhubungan dengan yang lainnya.

2.1.2.3 Tujuan Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan yang efisien membutuhkan tujuan dan sasaran yang digunakan sebagai standar dalam memberikan penilaian keefisienan keputusan keuangan. Pengambilan keputusan-keputusan keuangan yang benar, manajer keuangan perlu menentukan tujuan yang harus dicapai. Keputusan yang benar adalah keputusan yang akan membantu mencapai tujuan tersebut. Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan karena dapat meningkatkan kemakmuran para pemilik perusahaan atau pemegang saham (Husnan & Pudjiastuti, 2012:4). Sedangkan menurut Van Horne & Wachowicz (2014:4) menyatakan bahwa tujuan manajemen keuangan ialah sama dengan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan yang ada saat ini.

Kasmir (2016:13), menyatakan bahwa dalam praktiknya untuk mencapai tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan memiliki tujuan melalui dua pendekatan, yaitu:

1. *Profit Risk Approach*
Profit risk approach dalam hal ini manajer keuangan tidak hanya sekedar memaksimalkan profit, akan tetapi juga harus mempertimbangkan risiko yang bakal dihadapi. Bukan tidak mungkin harapan profit yang besar tidak tercapai akibat risiko yang dihadapi juga besar. Di samping itu, manajer keuangan juga harus tekun melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh aktiva yang dijalankan aktivitasnya harus menggunakan prinsip kehati-hatian.
2. *Liquidity and Profitability*
Liquidity and profitability merupakan kegiatan yang berhubungan dengan bagaimana seorang manajer keuangan mengelola *liquidity* dan profitabilitas perusahaan. Dalam hal *liquidity*, manajer keuangan harus

sanggup untuk menyediakan dana (uang kas) untuk membayar kewajiban yang sudah jatuh tempo secara tepat waktu. Kemudian manajer keuangan juga dituntut untuk mampu me-manage keuangan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan laba perusahaan dari waktu ke waktu. Manajer keuangan juga dituntut untuk mampu mengelola dana yang dimiliki termasuk pencarian dana serta mampu mengelola aset perusahaan sehingga terus berkembang, dari waktu ke waktu.

2.1.3 *Net Working Capital*

2.1.3.1 Definisi *Net Working Capital*

Definisi modal kerja menurut Jumingan (2017:66) adalah sebagai berikut:

“Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang”.

Adapun definisi modal kerja menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) adalah:

“Investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”.

Menurut Kasmir (2016:250) definisi modal kerja adalah sebagai berikut:

“Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan aktiva lancar lainnya”.

Menurut Brigham dan Houston (2019), kondisi ideal dari *Net Working Capital* adalah dalam keadaan positif dan stabil, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang mencukupi untuk menutupi kewajiban jangka

pendeknya. Hal ini penting untuk menjamin kelangsungan operasi dan menjaga kepercayaan kreditur.

Berdasarkan ketiga definisi diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah suatu dana yang di investasikan dalam aktiva lancar yang digunakan untuk biaya operasi perusahaan yang berupa kas, surat berharga, piutang dan persediaan dan aktiva lancar lainnya.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja secara mendalam terkandung dalam konsep modal kerja yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. “Konsep kuantitatif
Konsep kuantitatif menyebutkan bahwa modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yaitu bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*)
2. Konsep kualitatif
Konsep ini merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja, konsep kualitatif dilihat dari selisih jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja bersih atau *net working capital*. Keuntungannya yaitu terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor
3. Konsep fungsional
Konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, laba pun akan menurun. Akan tetapi pada kenyataannya terkadang kejadiannya tidak selalu demikian.”

2.1.3.3 Manfaat Tersedianya Modal Kerja

Menurut Jumingan (2017:67) modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan tidak mengalami

kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan. Manfaat lain dari tersedianya modal kerja yang cukup menurut Jumingan (2017:67) adalah sebagai berikut:

1. “Melindungi perusahaan dari akibat buruk yang berupa turunnya nilai aktiva lancar. Seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya yang merosot/turun.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk membeli barang dengan tunai sehingga mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *credit standing* dan dapat mengatasi peristiwa tidak bisa diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup agar tetap bisa melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.”

2.1.3.4 Penyebab Timbulnya Kelebihan Modal Kerja

Jika adanya modal kerja yang berlebih-lebihan atau terjadinya kekurangan modal kerja, keduanya merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi perusahaan. Menurut Jumingan (2017:68) penyebab timbulnya kelebihan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. “Pengeluaran saham dan obligasi yang melebihi dari jumlah yang diperlukan.
2. Penjualan aktiva tetap tanpa diikuti penempatan kembali.
3. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tidak digunakan untuk membayar deviden, membeli aktiva tetap atau maksud-maksud lainnya.
4. Konversi operating asset menjadi modal kerja melalui proses penyusutan, tetapi tidak diikuti dengan penempatan kembali.
5. Akuntansi dana sementara menunggu investasi, ekspansi dan lain-lain”

2.1.3.5 Sumber Modal Kerja

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) sumber modal kerja terdiri dari:

1. “Hasil operasi perusahaan
Yaitu jumlah pendapatan yang ada pada laporan perhitungan laba rugi ditambah dengan depresi dan amortisasi.
2. Keuntungan penjualan surat-surat berharga
Keuntungan penjualan surat-surat berharga harus dipisahkan dengan modal kerja yang berasal dari hasil usaha pokok perusahaan. Dari hasil penjualan surat berharga tersebut menyebabkan terjadinya perubahan dalam unsur modal kerja yaitu dari bentuk surat berharga berubah menjadi kas.
3. Penjualan aktiva tidak lancar
Perubahan aktiva tidak lancar menjadi kas atau piutang akan menyebabkan bertambahnya modal kerja.
4. Penjualan saham atau obligasi
Perusahaan dapat mengeluarkan obligasi atau bentuk hutang jangka panjang guna memenuhi kebutuhan modal
5. Penerimaan pinjaman jangka Panjang.”

2.1.3.6 Penggunaan Modal Kerja

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut:

1. “Pembayaran operasi perusahaan
2. Kerugian penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek)
3. Kerugian-kerugian yang di derita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
4. Pembelian aktiva tidak lancar
5. Pembelian kembali saham atau obligasi
6. Pembayaran pinjaman jangka panjang.
7. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu.”

2.1.3.7 Pengukuran Modal Kerja

Menurut Prasentianto (2014) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut:

$$NWC = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Total Aset} - \text{Kas dan Setara Kas}}$$

Berdasarkan indikator di atas, penjelasan rumus tersebut adalah sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar: Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk ditukarkan menjadi uang tunai atau dijual dalam periode berikutnya.
2. Hutang Lancar / Hutang Jangka Pendek: Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya harus dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Jika modal kerja perusahaan semakin besar maka jumlah kas yang dimiliki juga besar karena jumlah aset yang dimiliki melebihi hutang yang dimiliki perusahaan (Simanjuntak & Wahyudi, 2017:28). Pada saat perusahaan membutuhkan uang tunai atau pengeluaran yang tidak terduga, *net working capital* dapat dengan cepat dilikuidasi untuk pendanaan (Liadi & Suryanawa, 2018:1477).

2.1.4 Cash Flow

2.1.4.1 Definisi Cash Flow

Menurut Kasmir (2016:29) mengemukakan laporan arus kas sebagai berikut:

“Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.”

Sedangkan menurut Kieso et al. (2020:21) laporan arus kas adalah sebagai berikut:

“The primary purpose of the statement of cash flow is to provide relevant information about the cash receipts and cash payment of an enterprise during a period”.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pembayaran kas dari suatu perusahaan selama satu periode tertentu

2.1.4.2 Tujuan Cash Flow

Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, penggunaan perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya. Pernyataan ini juga memberikan pengaturan atas informasi mengenai perubahan historis dalam kas dan setara kas dari satu entitas melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan selama satu periode (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2013).

Menurut Dwi Martani (2016:147-148) mengemukakan tujuan laporan arus kas sebagai berikut:

1. “Mengevaluasi kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas, waktu dan kepastian dalam menghasilkannya.
2. Mengevaluasi struktur keuangan entitas (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuannya dalam memenuhi kewajiban dan membayar dividen.
3. Memahami pos yang menjadi selisih antara laba rugi periode berjalan dengan arus kas neto dari kegiatan operasi (akrual). Analisis perbedaan ini seringkali dapat membantu dalam mengevaluasi kualitas laba entitas.
4. Membandingkan kinerja operasi antar-entitas yang berbeda, karena arus kas neto dari laporan arus kas tidak dipengaruhi oleh perbedaan pilihan metode akuntansi dan pertimbangan manajemen, tidak seperti basis akrual yang digunakan dalam menentukan laba rugi entitas.

5. Memudahkan pengguna laporan untuk mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai kini arus kas masa depan antar-entitas yang berbeda.”

Sedangkan tujuan laporan arus kas menurut Kieso et al. (2020:25-26) adalah:

“To provide information about cash receipts and cash disbursements during the period of the entity. Another aim is to provide the information about the operating, investing and financing entity on the basis of cash.”

Cash flow yang ideal ditandai dengan arus kas positif secara berkelanjutan. Hal ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu membiayai kegiatan operasional, investasi, dan pembiayaan tanpa bergantung pada pendanaan eksternal (Martani, 2016).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas dan informasi mengenai aktivitas operasi, investasi dan pendanaan dalam satu periode akuntansi untuk mengetahui perubahan arus kas dimasa yang akan datang.

2.1.4.3 Komponen Laporan Arus Kas

Laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan dan pengeluaran kas dalam tiga kategori utama, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Subramanyam (2013:93) mengatakan arus kas operasi adalah sebagai berikut:

“Aktivitas operasi (*operating activities*) merupakan aktivitas perusahaan yang terkait dengan laba. Selain pendapatan dan beban

yang disajikan dalam laporan laba rugi, aktivitas operasi juga meliputi arus kas masuk dan arus kas keluar bersih yang berasal dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi dalam persediaan dan perolehan kredit dari pemasok. Aktivitas operasi yang terkait dengan pospos laporan laba rugi (dengan beberapa pengecualian kecil) dan dengan pos-pos operasi dalam neraca, umumnya pos modal kerja seperti piutang, persediaan, pembayaran di muka (prepayment), utang dan beban masih harus dibayar.”

Definisi aktivitas operasi menurut Kieso et al. (2020:205) adalah:

“Operating activities involve the cash effects of transaction that enter into the determination of net income, such as cash receipts from sales of goods and services and cash payment to suppliers and employees for acquisition of inventory and expense.”

Menurut PSAK No. 2 Tahun 2015 adalah sebagai berikut:

“Mendefinisikan jumlah yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividend dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan sumber pendapatan dari luar.”

Dari beberapa pendapat mengenai aktivitas operasi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas operasi merupakan suatu aktivitas yang mencerminkan kegiatan sehari-hari perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan suatu pendapatan, aktivitas operasi juga berhubungan dengan item laporan laba rugi seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, royalti, komisi, pendapatan lain serta pembayaran kas kepada pemasok barang, karyawan, dan pemasok jasa lain. Menurut Brigham & Houston (2010) rumus yang digunakan untuk menghitung *Cash Flow* yaitu sebagai berikut:

$$Cash\ Flow = \frac{EAT + Depreciation}{Total\ Assets + Cash}$$

2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut Subramanyam (2013:94) mengemukakan arus kas investasi sebagai berikut:

“Aktivitas investasi (*investing activities*) merupakan cara untuk memperoleh dan menghapus aset non kas. Aktivitas ini meliputi aset yang diharapkan untuk menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, seperti pembelian dan penjualan aset tetap dan investasi dalam efek. Aset ini juga pemberian pinjaman dan penagihan pokok pinjaman.”

Menurut Kieso et al. (2020:205), arus kas dari aktivitas investasi adalah:

“Investing activities generally involve non-current assets and include (a) making and collecting loans, and (b) acquiring and disposing of investment and productive long lived assets.”

Menurut PSAK No. 2 tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Aktivitas investasi adalah perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas. Arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan pengungkapan terpisah, karena arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.”

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas investasi merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh, melepaskan, membeli, dan menjual suatu investasi yang berhubungan dengan penghasilan suatu perusahaan seperti properti, pabrik, peralatan. Menurut Dwi Martani (2016:386) arus kas investasi dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow} = \text{Rincian arus kas masuk dari aktivitas investasi} - \text{Rincian arus kas keluar dari aktivitas investasi}$$

3. Arus Kas dari Aktivitas

Menurut Subramanyam (2013:94) mengemukakan bahwa arus kas dari aktivitas pendanaan adalah sebagai berikut:

“Aktivitas pendanaan (*financing activities*) merupakan cara untuk mendistribusikan, menarik dan mendapatkan dana untuk mendukung aktivitas usaha. Aktivitas ini meliputi perolehan pinjaman dan pelunasan dana dengan obligasi dan pinjaman lainnya. Aktivitas ini juga meliputi kontribusi dan penarikan oleh pemilik serta pengembalian atas investasi (deviden).”

Menurut Kieso et al. (2020:205) arus kas dari aktivitas pendanaan adalah:

“Financing activities involve liability and equity items and include (a) obtaining cash from creditors and repaying the amounts borrowed, and (b) obtaining capital from owners and providing them with a return on, and a return of their investment.”

Menurut PSAK No. 2 tahun 2015 menyatakan bahwa:

“Aktivitas pendanaan adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta kompensasi kontribusi modal dan pinjaman entitas. AKI = Rincian arus kas masuk dari aktivitas investasi - Rincian arus kas keluar dari aktivitas investasi 27 Arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan pengungkapan terpisah karena berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal entitas.”

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas pendanaan merupakan aktivitas yang meliputi mendapatkan dan membayar modal yang mengakibatkan perubahan terhadap akun (hutang dan modal) tersebut seperti penerimaan kas dari penerbitan saham baru, serta pengeluaran kas dari pembayaran hutang jangka panjang dan merupakan suatu cara berkontribusi untuk mendukung

kegiatan bisnis. Menurut Dwi Martani (2016:386) arus kas pendanaan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow} = \text{Rincian arus kas masuk dari aktivitas pendanaan} - \text{Rincian arus kas keluar dari aktivitas pendanaan}$$

2.1.5 *Cash Holdings*

2.1.5.1 Definisi *Cash Holdings*

Cicilia & I Ketut (2018) mengemukakan pengertian *cash holdings* sebagai berikut:

“*Cash holdings* sebagai kas yang berada di perusahaan atau ada untuk diinvestasikan pada aset fisik serta untuk dibagikan kepada investor. Hal tersebut membuat *cash holdings* dianggap dapat dengan mudah mengubah kas dan ekuivalen kas menjadi uang tunai”.

Dalam PSAK No. 2 dikatakan bahwa:

“Setara kas adalah investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek, yang dengan cepat dapat segera dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki resiko perubahan nilai yang tidak signifikan”.

Menurut Mawardi & Nurhalis (2018:75) mengemukakan pendapat sebagai berikut:

“*Cash holdings* adalah sebuah rasio perbandingan antara jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dengan total aktiva secara keseluruhan”.

Menurut teori *Trade-Off*, *cash holdings* ideal adalah jumlah kas yang memadai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mendukung fleksibilitas investasi, namun tidak berlebihan agar tidak menimbulkan biaya peluang (Ferreira & Vilela, 2004).

Dari beberapa pengertian mengenai *cash holdings*, maka dapat disimpulkan bahwa *cash holdings* adalah persediaan kas untuk memenuhi keberlangsungan operasional perusahaan

2.1.5.2 Manfaat *Cash Holdings*

Berdasarkan penelitian Ferreira dan Viela (2004) terdapat beberapa manfaat bagi perusahaan dalam memiliki *cash holdings*:

1. *Cash holdings* mengurangi kemungkinan terjadinya financial distress akibat kondisi ekonomi yang tidak menentu sehingga *cash holdings* dapat bertindak sebagai dana cadangan dalam menghindari kebangkrutan. Kas juga dapat bertindak sebagai dana alternatif apabila perusahaan mengalami kesulitan dalam menggunakan dana eksternal, dimana salah satu kendala dalam menggunakan sumber dana eksternal adalah tingkat bunga yang tidak menentu akibat kondisi ekonomi.
2. *Cash holdings* memungkinkan perusahaan melakukan kebijakan investasi secara lebih optimal karena *cash holdings* sebagai salah satu sumber dana internal tidak menimbulkan biaya seperti sumber dana eksternal.

2.1.5.3 Motif *Cash Holdings*

Kebijakan perusahaan dalam menahan kas telah dijelaskan oleh teori Keynes (1936) dikutip dari Sartono (2001:415) yang menyatakan bahwa terdapat 3 motif dalam menahan kas yakni motif transaksi, motif berjaga-jaga dan motif spekulasi. Penelitian Batez, et al (2009) menambahkan motif perusahaan menahan

kas berdasarkan literatur-literatur keuangan, dimana terdapat 4 motif perusahaan menahan kas yakni: motif transaksi, motif berjaga-jaga, motif pajak dan motif agency. berdasarkan literatur-literatur keuangan, dimana terdapat 3 motif perusahaan menahan kas yakni:

1. Motif transaksi

Menurut Daher (2010) bagaimana cara perusahaan akan meminimalkan biaya transaksinya dan cara yang digunakan oleh perusahaan dengan menggunakan kas yang mereka pegang tersebut daripada perusahaan melikuidasi asset perusahaan untuk meminimalkan biaya transaksinya. Dimana artinya perusahaan akan lebih memilih memegang kas dalam jumlah optimal yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan transaksinya. Dari pada harus melikuidasi asset perusahaan ketika perusahaan harus membiayai transaksi dalam jumlah yang sangat besar. Menurut Bates (2009) motif ini tentang perusahaan yang memiliki peluang investasi yang baik akan lebih memilih untuk memegang kas dalam jumlah yang sangat banyak agar perusahaan dapat membiayai kebutuhan operasional perusahaan dengan aman walaupun seandainya terjadi perubahan yang mendadak pada kondisi perekonomian dunia (guncangan) dan apabila perusahaan sedang dilanda kesulitan keuangan. Bagi perusahaan dengan memegang kas dalam jumlah yang besar ini akan menjadi untuk perusahaan ketika perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan dimasa yang akan datang, maka akan

lebih aman bagi perusahaan untuk memegang kas nya dalam jumlah yang besar.

2. Motif pajak

Berdasarkan dari pernyataan daher (2010), untuk menghindari adanya pengeluaran tambahan dari pajak deviden perusahaan ketika perusahaan membayarkan deviden kepada para pemegang saham. maka oleh karena itu manajer akan cenderung untuk menahan kas nya dari pada membayarkan deviden selain untuk digunakan sebagai modal untuk investasi, manajer tidak membayarkan deviden untuk menghindari adanya tambahan pengeluaran yakni pembayaran pajak deviden.

3. Motif agen

Memegang kas juga dipengaruhi oleh motif keagenan. Agen yang dimaksud di sini adalah para manajer selaku pihak yang mendapatkan wewenang dari pemegang saham untuk mengelola aset-aset perusahaan agar memberikan keuntungan bagi para pemegang saham. Jensen (1986) di teori Jensen ini mengatakan bahwa manajer yang memiliki pengalaman akan lebih memilih untuk menyimpan kas perusahaan dari pada kas perusahaan tersebut dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk pembagian deviden.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *cash holdings* mengikuti pengukuran yang dilakukan oleh Abdillah & Kusumastuti (2014), Gill & Shah (2012), Ogundipe et al (2012) dan Ferreira & Vilela (2004) adalah:

$$Cash\ Holdings = \frac{Kas\ dan\ Setara\ Kas}{Total\ Aset}$$

2.1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai *cash holding* banyak dijadikan sebagai objek penelitian dan faktor-faktor yang mempengaruhinya telah banyak diuji oleh peneliti sebelumnya. Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *cash holding* adalah sebagai berikut:

1. *Firm Size* (Ukuran Perusahaan) yang diteliti oleh Stefanus Hermawan Wijaya dan Nurainun Bangun (2019), Zefanya Elnathan L dan Liana Susanto (2020), Luh Putu Erma Liestyasih dan Luh Putu Wiagustini (2017), Sekar Waskitho Agung dan Bambang Hadinugroho (2019), Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa (2018).
2. *Net Working Capital* yang diteliti oleh Marfuah dan Ardan Zulhilmi (2015), Endah Ayu Wulandari dan Mia Angelina Setiawan (2019), William dan Syarief Fauzi (2013), Rendi Gunawan (2016), Verent Permata Sari dan Rini Tri Hasruti (2020), Devina, Sarah Nia Wijaya dan Mariska Sisilia (2021), Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa (2018), Febrian Tri Prasmanto (2021).
3. *Cash Flow* (Arus Kas) yang diteliti oleh Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa (2018), Stefanus Hermawan Wijaya dan Nurainun Bangun (2019), Dana Ariana, Michael Hadjaat dan Rizky Yudaruddin (2018), Rendi Gunawan (2016), Hanafi Prastianto (2014), I Gst. Ngr. Putu Adi Suartawan dan Gerianta Wirawan Yasa (2016).
4. *Cash Conversion Cycle* yang diteliti oleh Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa (2018), Marfuah dan Ardan Zulhilmi (2015), Endah Ayu

- Wulandari dan Mia Angelina Setiawan (2019), William dan Syarief Fauzi (2013), Kania Luvita Sari (2019), Febrian Tri Prasmanto (2021).
5. *Growth Opportunity* yang diteliti oleh Febrian Tri Prasmanto (2021), Marfuah dan Ardan Zulhilmi (2015), Endah Ayu Wulandari dan Mia Angelina Setiawan (2019), William dan Syarief Fauzi (2013), Rendi Gunawan (2016), Verent Permata Sari dan Rini Tri Hasruti (2020), Luh Putu Erma Liestyasih dan Luh Putu Wiagustini (2017).
 6. *Leverage* yang diteliti oleh Stefanus Hermawan Wijaya dan Nurainun Bangun (2019), Marfuah dan Ardan Zulhilmi (2015), Zefanya Elnathan L dan Liana Susanto (2020), Verent Permata Sari dan Rini Tri Hasruti (2020).
 7. *Dividend Payout* yang diteliti oleh Endah Ayu Wulandari dan Mia Angelina Setiawan (2019),
 8. Nilai Perusahaan yang diteliti oleh Dana Ariana, Michael Hadjaat dan Rizky Yudaruddin (2018),
 9. Profitabilitas yang diteliti oleh Zefanya Elnathan L dan Liana Susanto (2020), Verent Permata Sari dan Rini Tri Hasruti (2020).
 10. *Capital expenditure* yang diteliti oleh Yanti Liana Susanto, Henny Wirianata dan Viriany (2019), Musyrifah Ratnasari (2015).
 11. *Investment opportunity set* yang diteliti oleh Kania Luvita Sari (2019).
 12. Komisaris independen yang diteliti oleh Yanti Liana Susanto, Henny Wirianata dan Viriany (2019), Mawardi dan Nurhalis (2018).

Tabel 2.1
Faktor-faktor yang Mempengaruhi Cash Holding Berdasarkan Penelitian-penelitian Sebelumnya

No	Nama Penelitian	Tahun Penelitian	Firm Size	Net Working Capital	Cash Flow	Cash Conversion Cycle	Growth Opportunity	Leverage	Dividend Payout	Nilai Perusahaan	Profitabilitas	Capital expenditure	Investment opportunity set	Komisaris independen
1	William dan Syarief Fauzi	2013	-	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-
2	Marfuah dan Ardan Zulhilmi	2015	-	✓	-	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-
3	Musyrifah Ratnasari	2015	-	-	✓	-	-	✓	-	-	-	X	x	-
4	Rendi Gunawan	2016	-	✓	✓	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
5	Luh Putu Erma Liestyasih dan Luh Putu Wiagustini	2017	✓	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
6	Cicilia Citra Liadi dan I Ketut Suryanawa	2018	✓	x	✓	x	-	-	-	-	-	-	-	-
7	Dana Ariana, Michael Hadjaat dan Rizky Yudaruddin	2018	-	-	x	-	-	-	-	✓	-	X	-	-
8	Endah Ayu Wulandari dan Mia Angelina Setiawan	2019	-	x	-	x	✓	-	✓	-	-	-	-	-

No	Nama Penelitian	Tahun Penelitian	Firm Size	Net Working Capital	Cash Flow	Cash Conversion Cycle	Growth Opportunity	Leverage	Dividend Payout	Nilai Perusahaan	Profitabilitas	Capital expenditure	Investment opportunity set	Komisaris independen
16	Febrian Tri Prasmanto	2021	-	✓	-	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan: ✓ = Berpengaruh
X = Tidak berpengaruh
– = Tidak diteliti

2.2 Kerangka Pemikiran

Secara umum banyak faktor yang memengaruhi perusahaan dalam melakukan penahanan kas (*Cash Holding*). Beberapa diantaranya yang memiliki potensi dalam memengaruhi perilaku *Cash Holding* adalah *Net Working Capital* dan *Cash Flow*. Selanjutnya dalam penelitian ini akan menguji bagaimana pengaruh *Net Working Capital* dan *Cash Flow* terhadap perilaku *Cash Holdings* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2020-2024.

2.2.1 Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Cash Holdings*

Net Working Capital adalah modal kerja bersih yang diartikan sebagai bagian dari current assets yang sungguh dapat dipakai untuk pengeluaran operasional produk perusahaan tanpa mengganggu kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya. *Net Working Capital* pada dasarnya dapat menjadi pengganti uang tunai atau kas. Pada saat perusahaan membutuhkan uang tunai atau pengeluaran yang tidak terduga, *Net Working Capital* dapat dengan cepat

dilikuidasi untuk pendanaan. Hal tersebut membuat perusahaan yang mempunyai *Net Working Capital* dalam jumlah yang banyak akan lebih memilih untuk mempunyai *Cash Holding* dalam jumlah yang sedikit (Liadi & Suryanawa, 2018).

Menurut William & Syarief (2013) *Net Working Capital* memiliki kemampuan untuk bertindak sebagai substitusi terhadap *Cash Holding* perusahaan. Hal tersebut dikarenakan *Net Working Capital* mudah diubah ke dalam bentuk kas pada saat perusahaan membutuhkannya. Contohnya adalah piutang yang dapat mudah dilikuidasikan melewati proses sekuritisasi, selain itu perusahaan dapat dengan mudah mengubah hutang bank ke dalam bentuk kas. Jika *Net Working Capital* perusahaan menunjukkan *negative* atau defisit, maka perusahaan dapat dikatakan sedang menjalani kesusahan pada likuiditas. Menurut Marfuah & Ardan (2014) perusahaan akan membentuk cadangan kas jika mengalami *Net Working Capital* negatif. Dalam penelitian yang diteliti puput safitri (2016) menunjukkan adanya pengaruh antara *Net Working Capital* terhadap *Cash Holdings*.

H₁ : *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holdings*

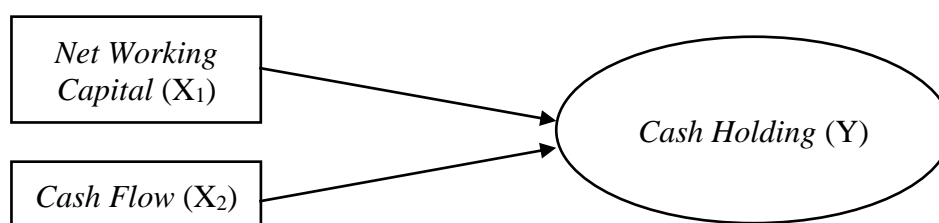
2.2.2 Pengaruh *Cash Flow* terhadap *Cash Holdings*

Cash Flow adalah arus kas operasi dimasa mendatang yang dipertahankan demi kelangsungan eksistensi perusahaan yang didapat dari arus kas masuk operasi dengan arus kas keluar operasi. Arus kas bersih positif terjadi jika arus kas keluar lebih sedikit daripada arus kas masuknya. Jika yang dialami sebaliknya, arus kas bersih negative terjadi ketika arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuknya. Arus kas bersih positif memberikan dampak meningkatnya jumlah saldo kas yang dipunyai oleh perusahaan. Jika terjadi sebaliknya, arus kas bersih negative

memberikan dampak menurunnya jumlah saldo kas yang dipunyai oleh perusahaan. Ogundip eet al. (2012) memperkirakan perusahaan yang memiliki tingkat Cash Holding yang tinggi terjadi karena perusahaan mempunyai arus kas bersih positif yang tinggi. Perusahaan akan mempunyai tingkat Cash Holding yang tinggi ketika mempunyai tingkat Cash Flow yang tinggi, hal tersebut didasari oleh pecking order theory. Hal ini terjadi karena perusahaan memiliki kecenderungan untuk memakaisumberdanainternal yangdipunyainya dibandingkan sumber dana eksternal.

Perusahaan akan memiliki tingkat jumlah kas yang tinggi apabila *Cash Flow* yang dimiliki perusahaan juga tinggi. Perusahaan mempunyai kecenderungan menahan pendapatan yang dimilikinya jika Cash Flow yang dimilikinya meningkat. Hal tersebut dilakukan agar kas yang mereka kumpulkan dapat digunakan di masa depan untuk kebutuhan investasi atau dipakai ketika terjadi *financial distress*. Dalam penelitian Cicilla dan I Ketut (2018) menemukan hasil terdapat pengaruh antara *Cash Flow* pada *Cash Holdings*.

H₂ : *Cash Flow* berpengaruh terhadap *Cash Holdings*



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2018:64) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₁ : *Net Working Capital* berpengaruh terhadap *Cash Holdings*

H₂ : *Cash Flow* berpengaruh terhadap *Cash Holdings*